



Indonesian Journal of Theology

Vol. 13, No. 1 (Juli 2025): 25–44

E-ISSN: [2339-0751](https://doi.org/10.46567/ijt.v13i1.571)

DOI: <https://doi.org/10.46567/ijt.v13i1.571>

DISCERNING CULTURE, CONSTRUCTING DOGMA
The Contribution of Cultural Values to Church Dogma

Nita Abia Salabay

Universitas Kristen Indonesia Maluku

nitasalabay@gmail.com

Agustinus M. L. Batlajery

Universitas Kristen Indonesia Maluku

agusmlb58@gmail.com

Abstract

Igya Ser Hanjob is a tradition of the Arfak tribe in the Arfak Mountains of West Papua that emphasizes the importance of maintaining boundaries in forest use to ensure environmental sustainability. However, external influences such as government and corporate entities have undermined these values, resulting in forest degradation and the loss of indigenous authority. The Evangelical Christian Church in West Papua/Gereja Kristen Injili di Tanah Papua (GKI-TP), which plays an important role in maintaining and re-teaching these values, must change its anthropocentric approach to better support ecological balance and environmental sustainability. Through the method of dogmatics in ecclesiological perspective, we place into integrative dialogue the ecological values presented in Igya Ser Hanjob and the church's teachings. In doing so, we argue that the ecological damage in the provincial capital, Manokwari, can be mitigated and even anticipated by retrieving the values of Igya Ser Hanjob. This local wisdom serves not only as a conservation concept but also as a contribution to a contextual eco-ecclesiological doctrine for the church (GKI-TP) and the contemporary Arfak indigenous community.

Keywords: dogma, ecclesiology, Igya Ser Hanjob, ecological damage, local wisdom, Arfak tribe

Published online: 7/22/2025

MENAKAR BUDAYA, MERAMU DOGMA Sumbangan Nilai Budaya bagi Dogma Gereja

Abstrak

Suku Arfak memiliki tradisi *Igya Ser Hanjob* yang menekankan pentingnya menjaga batas dalam pemanfaatan hutan untuk kelestarian lingkungan. Namun, pengaruh luar seperti pemerintah dan perusahaan telah merusak nilai-nilai ini, mengakibatkan kerusakan hutan dan hilangnya otoritas masyarakat adat. Gereja Kristen Injili di Tanah Papua (GKI-TP) berperan penting dalam menjaga dan mengajarkan kembali nilai-nilai ini, tetapi perlu mengubah pendekatannya yang antroposentris untuk lebih mendukung keseimbangan ekologi dan keberlanjutan lingkungan. Menggunakan metode dogmatika melalui perspektif eklesiologis, nilai-nilai ekologis dalam konsep *Igya Ser Hanjob* didialogkan dan diintegrasikan ke dalam ajaran gereja. Dengan demikian, artikel ini berargumentasi bahwa kerusakan ekologis di Manokwari dapat diminimalisir atau diantisipasi dengan merevitalisasi nilai-nilai kearifan lokal *Igya Ser Hanjob*, bukan hanya sebagai konsep konservasi tetapi juga sebagai kontribusi bagi dogma eko-eklesiologi yang kontekstual bagi gereja (GKI-TP) dan masyarakat adat suku Arfak masa kini.

Kata-kata Kunci: dogma, eklesiologi, *Igya Ser Hanjob*, kerusakan ekologi, kearifan lokal, suku Arfak

Pendahuluan

Filosofi *Igya Ser Hanjob*, yang berarti “berdiri menjaga batas,” adalah landasan kehidupan masyarakat adat suku Arfak di Papua yang mengajarkan pentingnya menjaga keseimbangan alam dan menghindari pelanggaran batas-batas ekologi. Namun, pengaruh luar seperti misionaris dan pemerintah, serta masuknya perusahaan perkebunan dan penambangan, telah merusak nilai-nilai ini dan menyebabkan kerusakan lingkungan yang parah. Contohnya, dengan diberlakukannya undang-undang kehutanan, kepemilikan hutan berpindah tangan ke pemerintah, sehingga masyarakat kehilangan otoritas untuk menjaga dan memanfaatkan hutan. Pemerintah melalui UU Pokok Kehutanan No.5/1967 dan UU No.14/1999 tentang Kehutanan mengklaim bahwa hutan adat

adalah hutan negara, yang memberi ruang bagi eksploitasi hutan oleh perusahaan dengan izin negara.¹

Lebih jauh lagi, kehadiran perusahaan perkebunan dan penambangan, baik legal maupun ilegal, telah mengakibatkan kerusakan hutan yang signifikan. Perusahaan perkebunan seperti PT Coklat Ransiki dan PTPN II (kelapa sawit) merampas lahan masyarakat Arfak dan membatasi akses mereka terhadap hutan.² Pabrik Semen Conch atau PT SDIC Semen Papua Indonesia yang beroperasi sejak 2018 mengancam Hutan Lindung Maruni (HLM), menyebabkan deforestasi dan perubahan pola hidup masyarakat. Wilayah Wasirawi dan sekitarnya menjadi lokasi penambangan emas ilegal yang dilakukan oleh para kapitalis dengan sistem kontrak sewa tanah bersama pemilik ulayat. Tentu keputusan ini merugikan masyarakat karena keuntungan jangka pendek tidak sebanding dengan kerusakan alam yang permanen. Penggunaan alat berat seperti ekskavator menyebabkan deforestasi, pencemaran air, dan tanah.³ Kesemuanya ini tidak hanya merusak lingkungan, tetapi juga merusak nilai-nilai kearifan lokal yang telah lama dianut oleh masyarakat Arfak.

Masyarakat Arfak kehilangan hak atas hutan yang dulunya dikelola dengan nilai *Igya Ser Hanjob*. Mereka kehilangan akses ke sumber daya alam yang biasa digunakan untuk kehidupan sehari-hari. Kapitalisme membatasi kemandirian masyarakat Arfak dan mereka hanya dijadikan buruh di perkebunan dan perusahaan, bukan sebagai pemilik. Migrasi besar-besaran para penambang ilegal dari luar Papua ke Manokwari meningkatkan konflik sosial dan ketimpangan ekonomi. Gereja dan pemimpin adat mengalami dilema antara nilai adat dan modernisasi. Beberapa pemimpin gereja bahkan mendukung aktivitas tambang ilegal dengan alasan memberikan “berkat” melalui persembahan gereja, yang semakin menunjukkan degradasi nilai ekoteologis gereja. Ada tekanan besar terhadap masyarakat Arfak untuk meninggalkan filosofi *Igya Ser Hanjob* demi ekonomi pasar yang berbasis eksploitasi.

Nilai-nilai *Igya Ser Hanjob* yang seharusnya menjadi identitas dan jati diri masyarakat suku Arfak kini mulai terkikis. Ketidakmampuan masyarakat Arfak dalam mengontrol pengaruh luar ini membuat mereka kehilangan nilai-nilai yang seharusnya menjadi daya tahan dalam menghadapi perubahan zaman.

¹ P. M. Laksono, dkk., *Igya Ser Hanjob: Masyarakat Arfak dan Konsep Konservasi* (KEHATI, PSAP-UGM, YBLBC, 2001), 179; I Ngurah Suryawan, *Hidup Papua Suatu Misteri* (Basabasi, 2022), 127.

² Laksono dkk., *Igya Ser Hanjob*, 167.

³ Ade P. Marboen, “Di Manokwari Ekskavator jadi Angkitan BBM ke Tambang Emas Ilegal,” *ANTARA*, 18 Januari 2022, diakses 16 Juli 2025, <https://www.antaraneews.com/berita/2649053/di-manokwari-ekskavator-jadi-angkitan-bbm-ke-tambang-emas-ilegal>.

Kerusakan alam yang terjadi akibat pelanggaran nilai-nilai *Igya Ser Hanjob* ini dapat memicu konflik sosial dan bencana alam yang lebih besar di masa depan.

Dalam situasi ini, gereja memiliki peran yang sangat penting dalam menjaga dan merevitalisasi nilai-nilai *Igya Ser Hanjob*. Sebagai ruang utama dalam menginterpretasikan Kitab Suci dan mendialogkannya dengan kebudayaan masyarakat Arfak, gereja harus menjadi salah satu pihak yang bertanggung jawab atas fenomena kerusakan lingkungan yang terjadi. Gereja Kristen Injili di Tanah Papua (GKI-TP), yang wilayah pelayanannya mencakup masyarakat suku Arfak, perlu mengintrospeksi ajarannya agar lebih responsif terhadap isu-isu lingkungan.

Meskipun GKI-TP telah menetapkan unit Keadilan, Perdamaian, dan Keutuhan Ciptaan (KPKC) sebagaimana digambarkan menjadi program oleh Dewan Gereja Dunia (DGD), ajarannya masih cenderung bersifat antroposentris, di mana alam hanya dilihat sebagai alat untuk kebahagiaan manusia. “Aku mengaku mengusahakan dan memelihara Tanah Papua sebagai alam ciptaan Allah bagi kesejahteraan, keadilan, dan kebahagiaan umat manusia,” demikian bunyi artikel VIII Pengakuan Iman GKI-TP.⁴ Oleh sebab itu, gereja harus mampu menginterpretasikan Alkitab secara benar dan menjawab kebutuhan konteks masyarakat Arfak, terutama dalam hal pelestarian lingkungan. Gereja juga perlu mengedepankan ajaran yang tidak lagi melestarikan dominasi dan eksploitasi alam, tetapi lebih mengutamakan keseimbangan ekologi demi keberlanjutan hidup masyarakat suku Arfak dan alam sekitarnya.

Beberapa studi sebelumnya, seperti Yusak B. Setyawan dalam artikelnya, menekankan perlunya rekonstruksi eklesiologi untuk menanggapi krisis ekologi global, dengan mengusulkan konsep eko-eklesiologi.⁵ Monike Hukubun juga menyarankan pendekatan eklesiologi kontekstual berbasis budaya lokal di Kepulauan Kei-Maluku, mengintegrasikan budaya Sasi Umum dan Kolose 1:15-20 dalam gagasan “*Nubu-Met* sebagai Tubuh Kristus-Kosmis” untuk melestarikan bumi.⁶ Peter C. Aman mendukung

⁴ Gereja Kristen Injili di Tanah Papua, *Dokumen Panduan Pelayanan Gereja Kristen Injili di Tanah Papua* (Sinode GKI-TP, 2022), 57.

⁵ Yusak B. Setyawan, “Gereja sebagai Komunitas Ekologi: Eklesiologi dalam Konteks Krisis Ekologi di Indonesia” (makalah dipresentasikan di Konsultasi Nasional Mahasiswa Teologi Indonesia, Banjarmasin, 25-29 Oktober 2016), 2–3, https://www.academia.edu/29851661/Sesi_7_Menuju_Eko_eklesiologi_Gereja_dalam_Konteks_Persoalan_Ekologis_di_Indonesia.

⁶ Monike Hukubun, *Nubu Met sebagai Tubuh Kristus-Kosmis: Hermeneutik Kosmis tentang Perjumpaan Makna Kolose 1:15-20 dengan Budaya Sasi Umum di Kepulauan Kei-Maluku* (Kanisius, 2023), 451; Monike Hukubun dan Margaretha Martha Anace Apituley, “Gereja sebagai Komunitas Ekologis: Gambaran

kearifan lokal sebagai solusi ekologis,⁷ sedangkan Karel Phil Erari menyoroti pentingnya nilai budaya Papua untuk menjaga lingkungan.⁸ Selain itu, P. M. Laksono mengkritik penetapan Pegunungan Arfak sebagai cagar alam oleh pemerintah karena bertentangan dengan konsep lokal *Igya Ser Hanjob*.⁹

Gereja harus merespons perubahan zaman dengan cara yang relevan dan berkelanjutan, sesuai tugasnya sebagai pelaku iman di tengah dunia (*doing of the church*). Seperti dijelaskan Meitha Sartika dalam konsep "*ecclesia in transitu*," gereja dipahami sebagai komunitas yang terus bergerak dan berubah mengikuti perubahan sosial sambil tetap setia pada panggilannya.¹⁰ Di samping itu, Agustinus M. L. Batlajery mengemukakan bahwa dalam perjalanannya, gereja juga harus sudi belajar dari masa lalu untuk menemukan solusi di masa kini, termasuk nilai-nilai leluhur dalam kebudayaan.¹¹

Kerusakan ekologi, baik akibat alam atau manusia, mengharuskan gereja untuk mengadopsi cara hidup baru yang lebih berkelanjutan. James A. Nash menganjurkan reinterpretasi doktrin Kristen untuk menjawab krisis ekologis, dengan menafsirkan kembali doktrin dari perspektif ekoteologi yang meliputi penyesuaian etika, integrasi nilai ekologis (keberlanjutan [*sustainability*], keadilan [*equity*], tanggung jawab biologis [*bioresponsibility*], dan keugaharian [*frugality*]), serta koherensi dengan ilmu pengetahuan modern.¹² Oleh sebab itu, dengan menggunakan teori Nash, tulisan ini berfokus pada bagaimana nilai kearifan lokal, dalam hal ini *Igya Ser Hanjob*, dapat dimanfaatkan untuk rekonstruksi dogma eko-eklesiologi yang relevan bagi gereja dan masyarakat adat di Papua. Revitalisasi *Igya Ser Hanjob* sebagai dogma¹³ eko-eklesiologi menjadi solusi yang ditawarkan dalam

tentang Gereja dalam Konteks Kerusakan Ekologi di Maluku," *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 7, no. 2 (2023): 895, 913.

⁷ Peter C. Aman, "Hidup Bersama Alam: Belajar dari Kearifan Lokal," dalam *Iman Merangkul Bumi: Mempertanggung jawabkan Iman di Hadapan Persoalan Ekologi*, ed. Peter C. Aman (OBOR, 2013), 173–74.

⁸ Karel Phil Erari, *Spirit Ekologi Integral: Sekitar Ancaman Perubahan Iklim Global dan Respons Perspektif Budaya Melanesia* (BPK Gunung Mulia, 2017), 98.

⁹ Laksono, *Igya Ser Hanjob*, 112

¹⁰ Meitha Sartika, "Kata Pengantar," dalam *Ecclesia In Transitu: Gereja di Tengah Perubahan Zaman*, ed. Meitha Sartika & Hizkia A. Gunawan (BPK Gunung Mulia, 2018), xv.

¹¹ Agustinus M. L. Batlajery, *Kembali ke Masa Lalu, Solusi Masa Kini: Belajar dari Cara Luther dan Calvin Membarui Gereja yang Berdampak pada Masyarakat* (BPK Gunung Mulia, 2023), 66.

¹² James A. Nash, "Toward the Ecological Reformation of Christianity," *Interpretation: A Journal of Bible and Theology* 50, no. 1 (1996): 6–14, <https://doi.org/10.1177/002096439605000102>.

¹³ Dalam konteks ini, istilah *dogma* merujuk pada pengakuan gerejawi yang bersifat mengikat secara institusional, bukan sekadar doktrin atau ajaran

artikel ini, yakni mengintegrasikan nilai ekologis dalam doktrin gereja untuk mencegah kerusakan lingkungan dan mengembalikan harmoni antara manusia dan alam.

Tulisan ini dimulai dengan menguraikan konsep *Igya Ser Hanjob* sebagai kearifan lokal masyarakat suku Arfak, termasuk prinsip-prinsip ekologis yang terkandung di dalamnya. Selanjutnya, bagian kedua membahas dilema yang dihadapi masyarakat Arfak dalam mempertahankan nilai-nilai ini di tengah perubahan ekonomi dan pengaruh agama, terutama dalam relasi antara adat dan Injil. Bagian ketiga mengeksplorasi hubungan antara manusia, alam, dan Tuhan dalam tradisi suku Arfak, serta bagaimana gereja, khususnya GKI-TP, dapat mengadopsi perspektif ini dalam eklesiologinya. Bagian keempat mengusulkan rekonstruksi dogma gereja melalui integrasi nilai-nilai *Igya Ser Hanjob* ke dalam ekoteologi GKI-TP, dengan menekankan prinsip *sustainability*, *equity*, *bioresponsibility*, dan *frugality*. Akhirnya, bagian kesimpulan menegaskan pentingnya merevisi Pengakuan Iman GKI-TP agar lebih berpihak pada keadilan ekologis serta peran gereja sebagai komunitas ekologis dalam menjaga keseimbangan antara manusia, alam, dan Tuhan.

***Igya Ser Hanjob* dalam Kehidupan Suku Arfak**

Suku Arfak adalah penduduk asli pegunungan Arfak di Manokwari, Papua Barat, Indonesia, yang terdiri dari empat sub-suku: Hatam, Meyah, Moile, dan Sough. Mereka hidup dari berburu dan bertani, dengan budaya yang serupa antar sub-suku, termasuk sistem kekerabatan patrilineal dan kepercayaan pada roh alam serta leluhur. Bahasa mereka bervariasi, namun sering ada campuran antarbahasa sub-suku. Kepala suku memainkan peran penting dalam masyarakat dalam mengatur dan menyelesaikan perselisihan. Masyarakat suku Arfak memiliki kehidupan dan kepercayaan yang sangat terkait dengan alam. Selain itu, mereka mengekspresikan kebudayaan melalui nyanyian dan tarian Tumbu Tanah yang melibatkan seluruh masyarakat. Mereka membangun rumah Kaki Seribu dari bahan alami dan menggunakan alat serta pakaian tradisional dari kayu dan tumbuhan. Mata pencaharian utama adalah berkebun berpindah-pindah, berburu, dan memelihara babi untuk kebutuhan adat.¹⁴

umum. Jika *doktrin* mengacu pada ajaran iman yang bersifat universal dan berkembang dalam tradisi, maka *dogma* lebih menunjuk pada ajaran yang telah dilembagakan dan secara resmi diterima sebagai dasar ketaatan iman dalam tubuh gereja. Dengan demikian, menjadikan *Igya Ser Hanjob* sebagai *dogma ekoteologi* berarti mengusulkan agar nilai-nilai ekologis adat diintegrasikan dan diterima sebagai prinsip resmi dalam kehidupan bergereja.

¹⁴ Bastian Salabai, "Kepemimpinan Kristen yang Kontekstual dan Aplikasinya bagi Gereja Persekutuan Kristen Alkitab Indonesia (GPKAI) di

Masyarakat adat suku Arfak, yang hidup di wilayah alam subur dan kaya akan sumber daya, memiliki tradisi dan aturan pengelolaan hutan yang disebut *Igya Ser Hanjob*. Dalam bahasa Hatam, *Igya* berarti “berdiri,” *Ser* berarti “menjaga,” dan *Hanjob* berarti “batas,” sehingga *Igya Ser Hanjob* dapat diartikan sebagai “berdiri menjaga batas.” Istilah ini diwariskan secara turun temurun untuk mengatur pemanfaatan sumber daya alam secara bijaksana.

Igya Ser Hanjob adalah konsep yang lahir dari kesadaran leluhur suku Arfak akan pentingnya menetapkan batas-batas wilayah seperti tanah, hutan, dan hak kerja guna menjaga keteraturan hidup, menghindari konflik, serta memastikan kelestarian alam bagi generasi mendatang. Batas yang dimaksud meliputi batas tanah, hutan, dan hak kerja itu ditandai dengan pohon atau fitur alam seperti sungai, pohon, atau gunung. Pengetahuan ini diwariskan secara lisan agar tetap dihormati oleh keturunan berikutnya.¹⁵

Penetapan batas dilakukan melalui musyawarah pemimpin dan masyarakat, dan batas-batas ini dianggap sah, tidak dapat diganggu gugat. Praktik “bikin adat” dilakukan sebelum memasuki hutan dengan berbicara kepada alam dan memberi persembahan untuk meminta izin. Alam dipandang sebagai entitas hidup yang harus dihargai dan tidak boleh dilanggar. Kesadaran akan ketergantungan pada alam membuat masyarakat Arfak menjaga batas untuk keberlangsungan hidup mereka.¹⁶

Sebagai landasan pengelolaan hutan, *Igya Ser Hanjob* terimplementasi dalam kehidupan masyarakat dengan membagi hutan menjadi *babamti* (hutan primer yang tidak boleh digunakan untuk aktivitas sehari-hari), *nimabamti* (hutan lembap yang sulit diakses, tetapi dapat dimanfaatkan secukupnya), dan *susti* (wilayah pemanfaatan untuk berkebun dan pemukiman). Mereka menjaga dan mengelola hutan sesuai dengan fungsi masing-masing untuk keberlanjutan ekosistem. *Igya Ser Hanjob* juga dihidupi masyarakat sebagai landasan kepemimpinan adat dan pemerintahan. Wilayah kekuasaan secara turun-temurun mengikuti batas yang telah ditetapkan oleh leluhur, dan pemimpin harus menghormati hak masyarakat dalam pengelolaan dan pemanfaatan wilayah. Kemudian, *Igya Ser Hanjob* mengatur hubungan sosial dan ekonomi

Kabupaten Manokwari Papua Barat” (Disertasi, STT Jaffray Jakarta, 2011), 230–52.

¹⁵ Wawancara dengan Mesakh Tibiay, kepala Kampung Pami dan kepala Suku Pami/Meirenkei, 12 Oktober 2023; wawancara dengan Melvin Isba, masyarakat adat dan mantan majelis jemaat GKI-TP, 17 November 2023; wawancara dengan Stefanus Salabay, masyarakat adat dan mantan kepala Kampung Bremi, 20 November 2023.

¹⁶ Wawancara dengan Mesakh Tibiay; wawancara dengan Melvin Isba; wawancara dengan Stefanus Salabay.

dengan memastikan setiap individu tidak mengambil apa yang menjadi milik orang lain.¹⁷

Berdasarkan arti, makna dan implementasinya nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi *Igya Ser Hanjob* yakni:

- 1) Keadilan: Berdasarkan kesepakatan leluhur, tindakan keadilan dijaga agar tidak merugikan manusia, alam, dan segala unsur di dalamnya.
- 2) Pengendalian diri: Setiap individu harus hidup sesuai dengan batas-batas yang telah ditentukan, dan pelanggaran terhadapnya akan membawa konsekuensi.
- 3) Kejujuran: Kesepakatan bersama tentang batas-batas harus dijunjung tinggi untuk menghindari masalah dan konflik.
- 4) Kedisiplinan: Batas-batas yang ada menuntut ketaatan terhadap aturan yang berlaku untuk menciptakan hubungan yang harmonis antara manusia dan alam.
- 5) Kesetaraan: Semua makhluk dan unsur alam memiliki kesetaraan dalam kedudukannya, saling bergantung satu sama lain.
- 6) Kesederhanaan: Masyarakat Arfak hidup dalam kesederhanaan, mengambil dari alam secukupnya tanpa berlebihan.
- 7) Penghargaan terhadap alam: Alam dihargai sebagai sumber kehidupan yang dipandang sebagai saudara, mampu merasa dan berkehendak, serta memberikan petunjuk bagi manusia. Alam juga dipuji melalui syair-syair yang diungkapkan dalam kegiatan sehari-hari dan upacara adat.

Igya Ser Hanjob dianggap sebagai pedoman hidup yang membawa keharmonisan antara manusia dan alam, dan menjadi kebanggaan masyarakat Arfak.

Dilema Dualisme: Aktualisasi Nilai-nilai *Igya Ser Hanjob* dalam Kehidupan Masyarakat Arfak Kristen

Ekologi dan Ekonomi

Masyarakat suku Arfak di Manokwari menghadapi dilema antara pertumbuhan ekonomi dan pelestarian lingkungan hidup. Masuknya perusahaan-perusahaan seperti PT. SDIC Semen Papua Indonesia dan perkebunan kelapa sawit membawa dampak positif berupa peningkatan ekonomi dan pembangunan infrastruktur. Namun, di sisi lain, aktivitas tersebut menyebabkan kerusakan

¹⁷ Wawancara dengan Mesakh Tibiay; wawancara dengan Melvin Isba; wawancara dengan Stefanus Salabay.

lingkungan yang signifikan, seperti penurunan kesuburan tanah dan kerusakan tanaman pertanian lokal.

Beberapa anggota masyarakat mendukung kehadiran perusahaan-perusahaan ini dengan alasan peningkatan kesejahteraan dan aksesibilitas bahan bangunan yang lebih murah. Namun, ada juga yang menentang karena dampak negatif terhadap alam dan sumber penghidupan tradisional mereka. Prinsip tradisional *Igya Ser Hanjob*, yang menekankan pada pelestarian dan pengelolaan alam secara bijak melalui konsep “jaga batas,” menjadi landasan moral dalam menghadapi situasi ini. Masyarakat menyadari pentingnya keseimbangan antara ekonomi dan ekologi, namun sering merasa terpinggirkan dalam pengambilan keputusan yang melibatkan tanah adat mereka, terutama ketika berhadapan dengan kepentingan ekonomi yang didukung oleh pemerintah dan pengusaha luar.¹⁸

Robert Setio mengatakan bahwa sekarang ini menjadi jelas di Indonesia bahwa banyak permainan-permainan distortif dalam ekonomi yang dilakukan oleh tangan-tangan kombinasi para pengusaha, yang membuat proses ekonomi dan politik menjadi satu kesatuan yang tak terpisahkan serta yang berujung pada keuntungan beberapa pihak saja.¹⁹ Sebaliknya, paham ekonomi yang tidak mengandalkan pada pertumbuhan, melainkan pada kecukupan, sebagaimana dikatakan Emanuel Gerrit Singgih sebagai “yang diperlukan,”²⁰ sejatinya telah dihidupi masyarakat suku Arfak dengan prinsip “menjaga batas.”

Realitas yang terjadi di Manokwari menunjukkan bahwa kerusakan lingkungan akibat ekspansi kapitalistik tidak hanya berdampak secara ekologis, tetapi juga secara ekonomi. Kehadiran perkebunan kelapa sawit selain menyebabkan deforestasi masif, pengeringan lahan gambut, dan degradasi keanekaragaman hayati, juga mengubah struktur ekonomi masyarakat yang semula berbasis substansi dan keberlanjutan menjadi ekonomi upahan. Keadaan ini kerap memicu konflik tenurial dengan masyarakat adat, yang mengalami perampasan tanah atas nama pembangunan ekonomi.

Hutan, yang selama ini menjadi sumber makanan, obat-obatan, dan bahan bangunan alami, hilang digantikan oleh tanaman monokultur yang justru memperlemah ketahanan ekonomi lokal. Dengan demikian, kerusakan ekologi dalam konteks masyarakat suku Arfak tidaklah sebatas persoalan ekonomi versus ekologi, tetapi juga persoalan kehancuran ekonomi itu sendiri. Ketika alam rusak, ekonomi lokal juga hancur. Prinsip “menjaga batas” yang diwariskan melalui *Igya Ser Hanjob* menjadi cermin kearifan masa

¹⁸ Wawancara dengan Mesakh Tibiay; wawancara dengan Melvin Isba.

¹⁹ Robert Setio, *Teologi Ekonomi* (BPK Gunung Mulia, 2002), 14.

²⁰ Emanuel Gerrit Singgih, *Pengantar Teologi Ekologi* (Kanisius, 2021),

lalu yang saat ini semakin relevan, mengingatkan bahwa keseimbangan antara manusia dan alam adalah fondasi keberlanjutan hidup bersama. Nilai kecukupan, keseimbangan, dan penghormatan terhadap batas-batas alam menjadi suatu tawaran penting, bukan hanya untuk ekologi, tetapi juga untuk kedaulatan ekonomi komunitas-komunitas adat.

Adat dan Kekristenan

Perjumpaan antara nilai-nilai adat *Igya Ser Hanjob* dengan ajaran kekristenan juga menimbulkan dilema tersendiri bagi masyarakat Arfak. Kepercayaan tradisional yang menganggap alam sebagai entitas sakral dengan roh-roh penunggu telah mengalami desakralisasi akibat pengaruh ajaran Injil yang menekankan monoteisme dan menolak penyembahan terhadap roh-roh alam. Hal ini menyebabkan perubahan dalam cara masyarakat memperlakukan alam. Ritual dan pantangan yang sebelumnya diterapkan untuk menjaga kelestarian lingkungan kini mulai ditinggalkan, mengakibatkan eksploitasi alam tanpa kontrol yang memadai.

Perubahan ini memicu kebingungan dan dualisme dalam praktik keagamaan dan budaya masyarakat Arfak. Sementara beberapa anggota komunitas sepenuhnya mengadopsi ajaran kekristenan, yang lain masih mempertahankan kepercayaan tradisional mereka atau berada di antara keduanya. Kondisi ini menantang keberlanjutan prinsip *Igya Ser Hanjob* dan menyoroti kebutuhan untuk merevitalisasi dan mentransformasi nilai-nilai kearifan lokal agar selaras dengan ajaran gereja. Pengintegrasian prinsip “menjaga batas” ke dalam doktrin gereja, seperti yang tercermin dalam Pengakuan Iman GKI-TP tentang pemeliharaan Tanah Papua, dianggap penting untuk memastikan kelestarian alam dan kesejahteraan masyarakat Arfak di tengah arus modernisasi dan perubahan sosial.

Masyarakat Arfak berada di persimpangan antara mempertahankan nilai-nilai tradisional mereka dan beradaptasi dengan perubahan ekonomi serta religius yang terjadi di sekitar mereka. Upaya untuk menemukan keseimbangan dan harmoni antara ekonomi dan ekologi, serta antara adat dan kekristenan, menjadi tantangan utama dalam aktualisasi nilai-nilai *Igya Ser Hanjob* di era modern ini. Oleh sebab itu, prinsip *Igya Ser Hanjob* perlu diintegrasikan secara teologis dan liturgis ke dalam kehidupan gereja, agar menjadi bagian dari iman Kristen dan bukan sekadar adat. Upaya ini akan menolong masyarakat Arfak mengatasi dualisme, serta menghayati iman dan budaya mereka secara utuh dan selaras.

Relasi dan Komunikasi Manusia-Alam-Tuhan***Dalam Prinsip Igya Ser Hanjob***

Prinsip “menjaga batas” yang diterapkan oleh leluhur suku Arfak mencerminkan penghargaan mendalam terhadap alam. Dalam tradisi mereka, alam tidak hanya dipandang sebagai entitas fisik tetapi juga sebagai media komunikasi antara manusia dan Tuhan. Relasi ini berlangsung dua arah: manusia berbicara kepada alam sebagai cara berbicara kepada Tuhan, dan Tuhan berkomunikasi dengan manusia melalui tanda-tanda alam.

Masyarakat Arfak mempraktikkan bentuk komunikasi ini dengan penuh kesadaran dan kerendahan hati, seperti dalam upacara “bikin adat” sebelum memasuki wilayah tertentu atau memperhatikan tanda-tanda alam seperti cuaca buruk dan perilaku hewan yang mereka interpretasikan sebagai peringatan dari Tuhan. Mereka percaya bahwa menghormati alam adalah kunci untuk hidup damai; pelanggaran terhadap alam bisa memicu reaksi negatif dari roh-roh alam yang mereka yakini hadir di sekitar mereka.

Namun, konsep ekospiritualitas ini—yang mengintegrasikan alam dalam hubungan manusia dengan Tuhan—perlahan tergerus oleh teologi yang berfokus hanya pada Tuhan dan manusia, sementara alam dianggap hanya sebagai instrumen untuk memenuhi kebutuhan manusia. Kekristenan yang masuk ke Papua seringkali menjustifikasi keyakinan lokal ini sebagai penyembahan berhala,²¹ mengabaikan nilai spiritualitas alam yang dipegang oleh masyarakat Arfak. Akibatnya, alam teralienasi dan diperlakukan hanya sebagai objek yang bisa dieksploitasi, yang berkontribusi pada kerusakan lingkungan.

Dalam Prinsip Eklesiologi GKI-TP

Dalam Prinsip Eklesiologi GKI-TP, gereja seharusnya berfokus pada misi memperkenalkan Allah dan menjelaskan keterhubungan antara Allah, manusia, dan dunia (kosmos).²² Namun, seringkali dalam praktiknya, hubungan ini direduksi menjadi relasi yang hanya menonjolkan hubungan antara manusia dan Allah, mengabaikan alam sebagai subjek yang juga penting dalam misi gereja dan karya keselamatan Allah.

²¹ Steve Gaspersz, “Teologi sebagai Kritik Pembangunan: Berdialog dengan Teologi Rakyat John Campbell-Nelson,” dalam *Teologi Tanah: Perspektif terhadap Ketidakadilan Sosio-ekologis di Indonesia*, ed. Zakaria C. Ngelow dan Lady P. Mandalika (OASE INTIM, 2015), 375–76.

²² Andreas A. Yewangoe, “Dogmatika yang Oikumenis,” dalam *Konstruksi Dogma di Indonesia Perspektif Feminis: Buku Festschrift Perayaan 65 tahun Prof. Agustinus M. L. Batlajery, Ph.D.*, ed. Defi S. Nenkeula (BPK Gunung Mulia, 2024).

Pemahaman yang menempatkan manusia sebagai pusat ciptaan, dengan status *imago Dei*, menimbulkan pandangan antroposentris yang merugikan alam. Dalam konteks GKI-TP, pengaruh teologi Barat yang antroposentris telah membentuk pandangan gereja, yang memandang alam sebagai objek yang dapat dieksploitasi demi kesejahteraan manusia, tanpa memperhatikan keberlanjutan dan kesejahteraan alam itu sendiri.²³

Salah satu kelemahan aktivitas bergereja adalah minimnya keterlibatan alam sebagai bagian integral dari kehidupan beriman. Alam sering diperlakukan hanya sebagai latar belakang aktivitas manusia, bukan sebagai bagian dari karya keselamatan Allah, bahkan kadang dipandang sebagai ancaman yang harus “didoakan” agar tidak mengganggu manusia. Pemahaman ini menyebabkan alam kehilangan posisinya sebagai media komunikasi dengan Tuhan dan semakin terdesakralisasi, bertentangan dengan nilai-nilai ekospiritualitas yang menghormati relasi segitiga antara Tuhan, manusia, dan alam.

***Igya Ser Hanjob* sebagai Ekoteologi GKI-TP**

Ekoteologi berusaha mengubah pandangan antroposentris dengan melihat alam sebagai subjek yang berkontribusi pada kehidupan bersama.²⁴ Gereja perlu mengintegrasikan pemahaman global dalam ekoteologi dengan konteks lokal untuk menciptakan gereja yang universal sekaligus kontekstual. GKI-TP dapat mengembangkan ekoteologi kontekstual dengan mengintegrasikan nilai-nilai *Igya Ser Hanjob* dari suku Arfak, yang sejalan dengan empat norma etis-ekologis dan sesuai dengan pemahaman iman gereja. Nash mengusulkan norma-norma itu sebagai prinsip keberlanjutan, keadilan, tanggung jawab biologis, dan keugaharian:²⁵

- 1) Prinsip keberlanjutan (*sustainability*): *Igya Ser Hanjob* mengajarkan hidup dalam batas-batas yang telah ditentukan oleh leluhur untuk menjaga keseimbangan dan keberlanjutan kehidupan, mirip dengan konsep pembangunan berkelanjutan. Ini menegaskan pentingnya menjaga batasan dalam mengelola alam demi kelangsungan hidup generasi mendatang.
- 2) Prinsip keadilan (*equity*): Keadilan dan keseimbangan dalam *Igya Ser Hanjob* dicapai melalui pemeliharaan batas-batas wilayah dan kepemilikan. Ini mencerminkan keadilan sosio-

²³ Elia Maggang, “Menampakkan Corak Biru Kekristenan Indonesia: Sebuah Perspektif Ekoteologi,” *Indonesian Journal of Theology* 7, no. 2 (2019): 167, <https://doi.org/10.46567/ijt.v7i2.149>.

²⁴ Maggang, “Menampakkan Corak Biru Kekristenan Indonesia,” 167.

²⁵ Nash, “Toward the Ecological Reformation of Christianity,” 11.

- ekonomi dan ekologis, serta menolak ketidakadilan yang menyebabkan degradasi ekologi.
- 3) Prinsip tanggung jawab biologis (*bioresponsibility*): *Igya Ser Hanjob* menekankan pentingnya menghargai semua bentuk kehidupan dan menjaga keseimbangan alam. Manusia bukanlah pusat kehidupan, melainkan bagian dari keseluruhan ekosistem yang harus dihormati dan dilindungi.
 - 4) Prinsip keugaharian (*frugality*): *Igya Ser Hanjob* mengajarkan kesederhanaan dan hidup secukupnya, menghindari eksploitasi berlebihan terhadap alam. Ini menolak paradigma konsumtif dan mendorong pola hidup yang mengutamakan kepentingan bersama dan keseimbangan ekologis. Prinsip ini sejalan dengan seruan dalam dokumen ensiklik *Laudato Si'* oleh Paus Fransiskus, yang menekankan pentingnya pertobatan ekologis melalui gaya hidup sederhana.²⁶

Secara keseluruhan, GKI-TP dapat mengembangkan teologi ekologi yang kontekstual dengan mengadopsi nilai-nilai *Igya Ser Hanjob* untuk menciptakan kehidupan yang berkelanjutan, adil, dan seimbang dalam konteks sosial, ekonomi, dan ekologis.

Menjaga Batas Menegakkan Keadilan Ekologis

Allah yang Tak Terbatas Melampaui Batas-batas Semesta

Pemahaman dualistik yang memisahkan antara yang sakral dan profan, atau yang rohani dan duniawi, perlu dikoreksi. Allah, menurut teologi Jürgen Moltmann, tidak hanya transenden tetapi juga hadir dalam dunia melalui Roh-Nya yang kosmis. Pandangan ini, yang disebut sebagai panenteisme Trinitarian, menghubungkan imanensi Allah dalam ciptaan dengan transendensi-Nya. Roh Allah tidak hanya hadir dalam hati manusia tetapi juga dalam seluruh ciptaan, yang membuat dunia ini sebagai bagian dari habitat Allah.²⁷

Allah hadir dalam semua makhluk ciptaan-Nya sebagai pemberi kehidupan, sehingga tidak ada ciptaan yang bisa hidup di luar Allah. Ciptaan merupakan gambaran dari Sang Pencipta, dan melalui Roh Kudus yang meresapi seluruh ciptaan, kehidupan terus

²⁶ “Kita tahu bahwa perilaku konsumen yang berlebihan adalah salah satu faktor utama kerusakan lingkungan. Pertobatan ekologis sejati akan tercermin dalam berbagai tindakan sehari-hari yang mengungkapkan perhatian akan dunia ciptaan.” Pope Francis, *Laudato Si': On Care for Our Common Home* §211, https://www.vatican.va/content/francesco/en/encyclicals/documents/papa-francesco_20150524_enciclica-laudato-si.html. Terjemahan oleh penulis.

²⁷ Jürgen Moltmann, *God In Creation: A New Theology of Creation and the Spirit of God* (Harper & Row, 1985), 13–14; Singgih, *Pengantar Teologi Ekologi*, 176–77.

berlangsung.²⁸ Mazmur 19:1-7 menggambarkan alam sebagai sakramentum, tanda kehadiran Allah, yang menunjukkan kemuliaan-Nya. Alam harus diperlakukan dengan adil dan setara, karena merupakan bagian dari karya Allah. Leonardo Boff menggambarkan Roh Allah yang hadir dalam seluruh ciptaan, dari batu hingga manusia, dan menyebut alam sebagai tarian kosmik yang memesona.²⁹

Kerusakan lingkungan yang diakibatkan oleh manusia menunjukkan kegagalan dalam memahami hubungan dengan Allah sebagai Pencipta. Amanat penguasaan atas alam semesta (lih. Kej. 1:28, 2:9,16-17) mengandung batasan yang mengingatkan manusia bahwa ia hanyalah pengelola, bukan pemilik, dalam konteks merawat dan menjaga dengan ciptaan dengan penuh tanggung jawab. Kuasa ini harus dipahami dalam konteks relasional, yaitu sebagai panglima yang memimpin ciptaan dalam harmoni dan keseimbangan.³⁰ Pemahaman ini menekankan pentingnya menghargai batas-batas yang ditetapkan Allah untuk menjaga keutuhan ciptaan, karena seluruh kehidupan saling bergantung kepada satu sama lain. Tanah dan lingkungan hidup dilihat sebagai sakral dan suci, yang menunjukkan ikatan spiritual yang kuat antara manusia dan alam. Oleh karena itu, manusia tidak boleh memperlakukan alam sebagai sesuatu yang ditaklukkan, melainkan harus menghormatinya sebagai bagian dari ciptaan Allah yang suci.

Gereja sebagai Komunitas Ekologis

Gereja sering dipahami sebagai komunitas “orang” yang percaya kepada Kristus, namun Monike Hukubun menunjukkan bahwa metafora “tubuh Kristus” dalam Alkitab juga dapat dimaknai dalam konteks ekologis. Dalam Kolose 1:15-20, Kristus tidak hanya berkaitan dengan komunitas manusia, tetapi juga dengan seluruh ciptaan. Gereja seharusnya mengakui kosmos sebagai bagian dari tubuh Kristus, di mana gereja hadir bersama seluruh ciptaan sebagai representasi kehadiran Allah.³¹

²⁸ Joas Adiprasetya, “Dua Tangan Allah Merangkul Semesta: Panentheisme dan Theopanisme,” *Indonesian Journal of Theology* 5, no. 1 (2017): 37, <https://doi.org/10.46567/ijt.v5i1.33>.

²⁹ Wesley Granberg-Michaelson, *Menebus Ciptaan: Konferensi Tingkat Tinggi Bumi di Rio: Tantangan bagi Gereja-gereja* (BPK Gunung Mulia, 1997), 60.

³⁰ Ebenhaizer I. Nuban Timo, *Allah Menaban Diri, Tetapi Pantang Berdiam Diri: Suatu Upaya Berdogmatika Kontekstual di Indonesia* (BPK Gunung Mulia, 2016), 221.

³¹ Monike Hukubun dan Margaretha Martha Anace Apituley, “Gereja sebagai Komunitas Ekologis: Gambaran tentang Gereja dalam Konteks Kerusakan Ekologi di Maluku,” *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 7, no. 2 (2023): 904–05, <https://doi.org/10.30648/dun.v7i2.882>.

Pemahaman gereja yang hanya berfokus pada manusia, sebagaimana terlihat dalam berbagai nyanyian gerejawi dan Tata Gereja GKI-TP, masih sangat antroposentris. Dalam Tata Gereja GKI-TP, Bab II Pasal 3 ayat 1 tentang hakikat dan Pasal 4 ayat 1 dan 2 tentang wujud.³² Masing-masing berbunyi demikian:

Pasal 3 ayat 1:

- 1) Gereja Kristen Injili di Tanah Papua adalah persekutuan orang Kristen sebagai Tubuh Kristus yang Kudus dan Am yang berhimpun dalam jemaat-jemaat.

Pasal 4 ayat 1 dan 2:

- 1) Gereja Kristen Injili di Tanah Papua adalah kesatuan dari persekutuan jemaat-jemaat di Tanah Papua.
- 2) Jemaat adalah perwujudan kesatuan dan persekutuan orang Kristen sebagai Tubuh Kristus yang merupakan komunitas basis dalam Gereja Kristen Injili di Tanah Papua.

Paham dan sikap yang eksklusif terhadap alam semesta itu juga dipertegas dalam nyanyian-nyanyian gerejawi. Sebut saja nyanyian Kidung Jemaat 257 yang berjudul “Aku Gereja, Kau Pun Gereja” bait 1 sampai 3 yang berbunyi demikian:³³

Refrein:

Aku Gereja, kau pun Gereja, kita sama-sama Gereja,
dan pengikut Yesus di seluruh dunia kita sama-sama Gereja

Bait 1:

Gereja bukanlah gedungnya dan bukan pula menaranya:
bukalah pintunya, lihat di dalamnya Gereja adalah orangnya.

Bait 2:

Berbagai macam manusia, terdiri dari bangsa-bangsa, lain bahasanya dan warna kulitnya, tempatnya pun berbeda juga.

Bait 3:

Di waktu hari Pentakosta Roh Kudus turunlah ke dunia;
G’reja disuruh-Nya membawa berita kepada umat manusia.

³² Gereja Kristen Injili di Tanah Papua, *Tata Gereja & Peraturan-Peraturan Gereja Kristen Injili di Tanah Papua* (BPS GKI-TP, 2022), 14.

³³ Tim Inti Nyanyian Gereja, *Kidung Jemaat* (Yamuger, 1985), no. 257.

Sikap eksklusif terhadap alam ini perlu diubah, karena gereja dipanggil untuk menjaga, menghormati, dan melestarikan alam sebagai tanggung jawabnya terhadap Allah.

Gereja sebagai komunitas ekologis harus tercermin dalam seluruh praktiknya, termasuk liturgi, doa, dan arsitektur yang berhubungan dengan alam. Hal ini penting untuk menciptakan relasi yang adil antara manusia, alam, dan Tuhan. Gereja juga perlu mempertegas dogma tentang pemeliharaan alam, agar tidak hanya menjadi konsep samar yang menimbulkan kesalahpahaman dalam praktik nyata, seperti tindakan ilegal yang merusak lingkungan atas nama kebahagiaan umat manusia.

Akuntabilitas Misi Gereja yang Berkeadilan secara Ekologis

Dalam melaksanakan misinya, gereja bertanggung jawab kepada Allah, Sang Pemilik Gereja, dengan selalu bercermin pada kehendak-Nya yang berpihak kepada seluruh ciptaan. Misi gereja seharusnya tidak hanya *pro antropos*, melainkan juga harus *pro kosmos*. Karena itu, program-program gereja mesti berwawasan ekologis, memperhitungkan keberlanjutan planet bumi, sejalan dengan amanat Keadilan, Perdamaian, dan Keutuhan Ciptaan (*Justice, Peace, and the Integrity of Creation*) dari Dewan Gereja-gereja Dunia dan ensiklik *Laudato Si'* oleh Paus Fransiskus. Dalam konteks GKI-TP, nilai *Igya Ser Hanjob* suku Arfak sangat relevan dengan keempat prinsip yang diperkenalkan Nash, terutama dalam mengaktualisasi program-program sinode, klasis, dan jemaat yang berorientasi ekologis dan kontekstual.

GKI-TP memiliki potensi besar untuk menerapkan prinsip-prinsip ini melalui penguatan komunitas adat dan budaya lokal. Prinsip keberlanjutan dapat dijalankan dengan menghidupkan konsep zonasi *Igya Ser Hanjob* (*Bahamti, Nimahamti, dan Susti*) dalam praktik masyarakat gereja. Prinsip keadilan mengajak gereja memperjuangkan keadilan sosial-ekologis melalui pelayanan diakonia transformatif, membebaskan warga dari ketimpangan struktural. Prinsip tanggung jawab biologis mendorong gereja untuk mengubah perspektif teologi yang antroposentris menjadi kosmosentris, di mana seluruh ciptaan dihargai sebagai bagian dari komunitas iman. Sedangkan prinsip keugaharian mengajak gereja untuk menolak gaya hidup konsumtif dan kembali kepada kesederhanaan, termasuk dalam praktik kegiatan gerejawi yang lebih ramah lingkungan dan tidak berorientasi pada kemewahan.

Dalam konteks Papua yang semakin rentan terhadap kerusakan ekologis dan marginalisasi Orang Asli Papua (OAP), gereja ditantang untuk berani bertransformasi. Gereja harus membatasi diri dari praktik-praktik eksploitasi yang menyengsarakan rakyat dan merusak lingkungan, serta tidak

terjebak dalam euforia pembangunan yang materialistis. Tanggung jawab gereja bukan hanya mengajar dan berkhotbah, melainkan juga terlibat aktif dalam pembelaan hak-hak masyarakat adat dan perlindungan alam Papua melalui jalur hukum dan advokasi. Hanya dengan kesadaran ini, GKI di Tanah Papua dapat benar-benar menjadi gereja yang setia kepada Injil dan bertanggung jawab terhadap keberlangsungan seluruh ciptaan.

Pengakuan Iman yang Eko-Eklesiologis

Upaya mengintegrasikan nilai-nilai ekologis ke dalam ajaran gereja menjadi semakin mendesak di tengah kerusakan ekologis yang meluas. Gereja Kristen Injili di Tanah Papua (GKI-TP) perlu memperhatikan krisis ekologi ini secara serius, mengingat Tanah Papua sebagai ruang hidup gereja dan seluruh makhluk di dalamnya tengah terancam oleh ekosida yang berpotensi menjadi genosida. Kearifan lokal suku Arfak melalui konsep *Igya Ser Hanjob* menawarkan nilai-nilai ekologis yang dapat memperkaya pengakuan iman gereja, khususnya dalam memperkuat komitmen terhadap pemeliharaan Tanah Papua.

GKI-TP melalui pengakuan imannya telah menunjukkan langkah penting dengan mencantumkan pemeliharaan lingkungan dalam kredonya, sesuatu yang bahkan belum secara eksplisit dimuat dalam kredo-kredo ekumenis klasik. Namun, dalam rumusan Pengakuan Iman GKI-TP saat ini, sebagaimana tertulis pada Artikel ke-VIII, ada kecenderungan antroposentrisme, di mana fokus pemeliharaan Tanah Papua diarahkan semata-mata untuk “kesejahteraan, keadilan, dan kebahagiaan umat manusia.” Pemilihan diksi seperti ini berisiko melanggengkan eksploitasi atas alam, sebab kebahagiaan manusia bisa dimaknai secara subjektif, termasuk dalam bentuk akumulasi kekayaan melalui eksploitasi sumber daya alam. Oleh karena itu, perlu ada revisi diksi yang lebih inklusif, yang memperlihatkan keberpihakan kepada seluruh ciptaan, bukan hanya manusia.

Kami merekomendasikan suatu rumusan dengan penggunaan diksi sebagai berikut :

Aku mengaku mengusahakan dan memelihara Tanah Papua sebagai alam ciptaan Allah bagi kesejahteraan, keadilan, dan keberlanjutan hidup umat manusia bersama seluruh hewan maupun tumbuhan serta segala yang ada di langit dan di bumi Papua.

Rumusan ini memperluas cakupan tanggung jawab umat percaya, bukan hanya kepada sesama manusia, tetapi juga kepada seluruh ekosistem Papua, sejalan dengan prinsip keadilan, kesetaraan, dan keutuhan ciptaan.

Menyusun pengakuan iman yang baru bukanlah upaya menggantikan kredo-kredo klasik, melainkan melengkapinya sesuai dengan konteks zaman. Sebagaimana dikatakan oleh Ebenhaizer I. Nuban Timo, kondisi pergumulan gereja masa kini menuntut bentuk pengakuan yang relevan dengan realitas kekinian, termasuk isu kerusakan ekologis.³⁴ Melalui perumusan pengakuan iman yang ekologis, GKI-TP mempertegas posisinya melawan paradigma pembangunan konsumtif, dan mengarahkan umat untuk memperjuangkan keadilan, perdamaian, dan keutuhan ciptaan sebagai bagian integral dari iman mereka.

Kesimpulan

Konsep *Igya Ser Hanjob* dalam masyarakat Arfak menekankan pentingnya menjaga batas dalam pemanfaatan alam demi keberlanjutan hidup. Namun, nilai-nilai ini mengalami degradasi akibat eksploitasi sumber daya oleh pemerintah dan perusahaan, serta dampak dari pendekatan teologi gereja yang masih bersifat antroposentris. Dalam konteks ini, Gereja Kristen Injili di Tanah Papua (GKI-TP) memiliki peran strategis dalam merevitalisasi nilai-nilai *Igya Ser Hanjob* melalui dogma eko-eklesiologi yang lebih kontekstual.

Pendekatan teologi ekologis yang ditawarkan dalam artikel ini menyoroti pentingnya mengintegrasikan norma ekologis global, seperti *sustainability*, *equity*, *bioresponsibility*, dan *frugality*, dengan kearifan lokal Arfak. Prinsip “menjaga batas” dalam *Igya Ser Hanjob* dapat menjadi fondasi dalam merekonstruksi ajaran gereja yang lebih inklusif terhadap keberlanjutan lingkungan. Hal ini juga menuntut revisi terhadap Pengakuan Iman GKI-TP agar tidak hanya berpihak pada kesejahteraan manusia, tetapi juga memperjuangkan keadilan ekologis bagi seluruh ciptaan.

Dengan demikian, gereja perlu mengadopsi peran sebagai komunitas ekologis yang bertanggung jawab atas keberlanjutan lingkungan hidup. Dogma gereja yang lebih berbasis pada keadilan ekologis akan berkontribusi pada pelestarian alam Papua dan mempertahankan eksistensi masyarakat adat Arfak. Revitalisasi *Igya Ser Hanjob* sebagai bagian dari ajaran gereja merupakan langkah strategis untuk membangun harmoni antara manusia, alam, dan Tuhan di tengah tantangan ekologi dan modernitas.

Tentang Penulis

Nita Abia Salabay menyelesaikan program magister teologi dengan konsentrasi dogmatika di UKIM Ambon pada tahun 2024. Saat ini, ia merupakan mahasiswa doctoral di sekolah yang sama.

³⁴ Ebenhaizer I. Nuban Timo, *Meng-bari-ini-kan Injil di Bumi Pancasila: Bergereja dengan Cita Rasa Indonesia* (BPK Gunung Mulia, 2021), 227.

Agustinus Marthinus Luther Batlajery adalah profesor di bidang Teologi Sistematis (Dogmatika) yang pada saat ini menjabat sebagai Ketua Program Studi Doktor Teologi Konsentrasi Agama dan Kebangsaan, Pascasarjana UKIM Ambon.

Daftar Pustaka

- Adiprasetya, Joas. "Dua Tangan Allah Merangkul Semesta: Panentheisme dan Theopanisme." *Indonesian Journal of Theology* 5, no. 1 (2017): 24–41. <https://doi.org/10.46567/ijt.v5i1.33>.
- Aman, Peter C. "Hidup Bersama Alam: Belajar dari Kearifan Lokal." Dalam *Iman Merangkul Bumi: Mempertanggungjawabkan Iman di Hadapan Persoalan Ekologi*, diedit oleh Peter C. Aman. OBOR, 2013.
- Batlajery, Agustinus M. L. *Kembali ke Masa Lalu, Solusi Masa Kini: Belajar dari Cara Luther dan Calvin Membarui Gereja yang Berdampak pada Masyarakat*. BPK Gunung Mulia, 2023.
- Erari, Karel Phil. *Spirit Ekologi Integral: Sekitar Ancaman Perubahan Iklim Global dan Respons Perspektif Budaya Melanesia*. BPK Gunung Mulia, 2017.
- Gaspersz, Steve. "Teologi Sebagai Kritik Pembangunan: Berdialog dengan Teologi Rakyat John Campbell-Nelson." Dalam *Teologi Tanah: Perspektif terhadap Ketidakadilan Sosio-ekologis di Indonesia*, diedit oleh Zakaria J. Ngelow dan Lady P. Mandalika. OASE INTIM, 2015.
- Gereja Kristen Injili di Tanah Papua. *Dokumen Panduan Pelayanan Gereja Kristen Injili di Tanah Papua*. Sinode GKI-TP, 2022.
- _____. *Tata Gereja & Peraturan-Peraturan Gereja Kristen Injili di Tanah Papua*. BPS GKI-TP, 2022.
- Granberg-Michaelson, Wesley. *Menebus Ciptaan: Konferensi Tingkat Tinggi Bumi di Rio: Tantangan bagi Gereja-gereja*. BPK Gunung Mulia, 1997.
- Hukubun, Monike. *Nuhu-Met Sebagai Tubuh Kristus-Kosmis: Hermeneutik Kosmis tentang Perjumpaan Makna Kolose 1:15-20 dengan Budaya Sasi Umum di Kepulauan Kei-Maluku*. Kanisius, 2023.
- Hukubun, Monike dan Margaretha Martha Anace Apituley. "Gereja sebagai Komunitas Ekologis: Gambaran tentang Gereja dalam Konteks Kerusakan Ekologi di Maluku." *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 7, no. 2 (2023): 895–914. <https://doi.org/10.30648/dun.v7i2.882>.
- Laksono, P. M., R. Almira, B. H. Aprilia, Gunawan, A. Mandacan, dan N. Mansoara. *Igya Ser Hanjop: Masyarakat Arjak dan Konsep Konservasi*. KEHATI, PSAP-UGM, YBLBC, 2001.
- Maggang, Elia. "Menampakkan Corak Biru Kekristenan Indonesia:

- Sebuah Perspektif Ekoteologi.” *Indonesian Journal of Theology* 7, no. 2 (2019): 162–88.
<https://doi.org/10.46567/ijt.v7i2.149>.
- Moltmann, Jürgen. *God In Creation: A New Theology of Creation and the Spirit of God*. Harper & Row, 1985.
- Marboen, Ade P. “Di Manokwari Ekskavator jadi Angkutan BBM ke Tambang Emas Ilegal.” ANTARA, 18 Januari 2022. Diakses 16 Juli 2025.
<https://www.antaraneews.com/berita/2649053/di-manokwari-ekskavator-jadi-angkutan-bbm-ke-tambang-emas-ilegal>.
- Nash, James A. “Toward the Ecological Reformation of Christianity.” *Interpretation: A Journal of Bible and Theology* 50, no. 1 (1996): 5–15.
<https://doi.org/10.1177/002096439605000102>.
- Salabai, Bastian. *Kepemimpinan Kristen Yang Kontekstual dan Aplikasinya Bagi Gereja Persekutuan Kristen Alkitab Indonesia (GPKAI) Di Kabupaten Manokwari Papua Barat*. Disertasi, STT Jafray Jakarta, 2011.
- Sartika, Meitha. “Kata Pengantar.” Dalam *Ecclesia In Transitu: Gereja di Tengah Perubahan Zaman*, diedit oleh Meitha Sartika & Hizkia A. Gunawan. BPK Gunung Mulia, 2018.
- Setio, Robert. *Teologi Ekonomi*. BPK Gunung Mulia, 2002.
- Singgih, Emanuel Gerrit. *Pengantar Teologi Ekologi*. Kanisius, 2021.
- Setyawan, Yusak B. “Gereja sebagai Komunitas Ekologi: Eklesiologi dalam Konteks Krisis Ekologi di Indonesia.” Makalah dipresentasikan di Konsultasi Nasional Mahasiswa Teologi Indonesia, Banjarmasin, 25–29 Oktober 2016.
https://www.academia.edu/29851661/Sesi_7_Menuju_Eko_eklesiologi_Gereja_dalam_Konteks_Persoalan_Ekologis_di_Indonesia.
- Suryawan, I Ngurah. *Hidup Papua Suatu Misteri*. Basabasi, 2022.
- Tim Inti Nyanyian Gereja. *Kidung Jemaat*. Yamuger, 1985.
- Timo, Ebenhaizer I. Nuban. *Allah Menaban Diri, tetapi Pantang Berdiam Diri: Suatu Upaya Berdogmatika Kontekstual di Indonesia*. BPK Gunung Mulia, 2016.
- _____. *Meng-hari-ini-kan Injil di Bumi Pancasila: Bergereja dengan Cita Rasa Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2021.
- Yewangoe, Andreas A. “Dogmatika yang Oikumenis.” Dalam *Konstruksi Dogma di Indonesia Perspektif Feminis: Buku Festschrift Perayaan 65 tahun Pdt. Prof. Agustinus M. L. Batlajery, Ph.D.*, diedit oleh Defi S. Nenkeula. BPK Gunung Mulia, 2024.